

**“ANALISIS IBADAH DARING PEMUDA REMAJA GKP
BANDUNG MELALUI KANAL YOUTUBE KOMISI PEMUDA
REMAJA GKP BANDUNG”**

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Teologi untuk memperoleh gelar Magister Sains
Teologi pada Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian (MAPT)**

Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh:

**ALBERT NAIBAHO
51190031**

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Albert Naibaho
NIM : 51190031
Program Studi : Pasca Sarjana
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“ANALISIS IBADAH DARING PEMUDA REMAJA GKP BANDUNG
MELALUI KANAL YOUTUBE KOMISI PEMUDA REMAJA GKP
BANDUNG”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 12 April 2020

Yang menyatakan,



(Albert Naibaho)
NIM: 51190031

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

“ANALISIS IBADAH DARING PEMUDA REMAJA GKP BANDUNG
MELALUI KANAL YOUTUBE KOMISI PEMUDA REMAJA GKP
BANDUNG”

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Albert Naibaho (51190031)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
Pada Rabu, 22 Juni 2022

Pembimbing I

Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

Pembimbing II

Pdt. Robert Setio, Ph.D

Dewan penguji:

1. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D

3. Pdt. Wahyu S Wibowo, M.Hum., Ph.D

Disahkan oleh:



Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS., Ph.D
Kaprosdi Magister Filsafat Keilahian dan KKP

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang sepengetahuan penulis, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandung, 5 Juli 2022



Albert, MAPT UKDW – 51190031



KATA PENGANTAR

Pandemi COVID-19 akan selalu menjadi bagian dalam sejarah kehidupan umat manusia. Tak pelak, seluruh segi kehidupan umat manusia di seluruh penjuru bumi mengalami perubahan besar karenanya. Banyak orang harus hidup dengan tata cara yang baru. Kehidupan umat beriman pun diperhadapkan dengan situasi sulit sehingga banyak orang Kristen harus menjalani ibadah dengan metode daring yang mungkin saja sebagian besar orang diantaranya belum pernah mengalaminya.

Kaum muda adalah orang-orang yang sangat bersahabat dengan dunia digital. Bahkan mereka hidup bersama dengan internet yang menjadi rumah kedua bagi mereka. Ketika pandemi melanda, ibadah yang dilakukan oleh kaum muda pun, mau tidak mau beralih menjadi ibadah daring dengan menggunakan fasilitas media sosial, khususnya media YouTube. Pertanyaan besar muncul, apakah media YouTube dapat menjadi sarana yang efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual kaum muda? Pertanyaan yang lebih tajamnya lagi adalah apakah kaum muda gereja bisa mendapatkan kebutuhan spiritualnya melalui ibadah daring, khususnya dengan media YouTube?

Penelitian pada tesis ini hendak mencari jawab atas penyelenggaraan ibadah daring kaum muda, khususnya kaum muda generasi milenial yang bersekutu di GKP Bandung. Melalui teori komunikasi yakni *uses and gratifications* yang menyatakan bahwa pemirsa atau pengguna media adalah orang-orang yang aktif dalam menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu tulisan ini hendak menganalisa partisipasi aktif kaum muda GKP Bandung dalam pelaksanaan ibadah daring yang dilakukan dimana ibadah itu seyogyanya adalah sarana seseorang untuk memenuhi kebutuhan spiritualitasnya.

Puji nama Yesus Sang Penuntun yang telah mengiringi penulis selama dalam proses persiapan, penelitian dan penulisan tesis ini dimana tesis ini bukan hanya semata-mata sebuah syarat untuk memenuhi tugas akhir menempuh studi di pasca sarjana, namun juga sebuah kerinduan penulis sebagai seorang pendeta yang pernah melayani di GKP Bandung dimana penelitian ini dilakukan sehingga dapat bermanfaat bagi GKP secara umum dan GKP Bandung secara khusus.

Untuk itu penulis hendak menyampaikan terima kasih pertama-tama dan yang utama tentu kepada Allah Bapa Sorgawi yang telah menyertai penulis selama dalam proses penulisan, mengingat ada begitu banyak hal yang juga penulis kerjakan sebagai pendeta jemaat ketika penelitian ini dilakukan. Berikutnya penulis hendak mengucapkan banyak terima kasih kepada para dosen pasca sarjana yang telah memberikan ilmu selama penulis menimba ilmu. Khususnya kepada para dosen pembimbing dalam penyelesaian tesis ini yakni Prof. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D dan Pdt. Robert Setio, Ph.D yang dengan sabar memberikan arahan dan masukan berarti bagi penulis. Pun dengan Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., Ph.D sebagai dosen penguji yang telah memberikan pencerahan sehingga penulis mendapatkan *insight* yang harus penulis tuliskan dalam tesis ini. Juga bagi sekretariat paska sarjana, Mba Niken dan Mba Tyas yang selalu membantu selama masa perkuliahan, juga para kolega dan teman seperjuangan, *genk* MAPT 2019 yang selalu kompak dalam menjalani masa perkuliahan. Begitu juga kepada para pihak yang tak tersebut namanya. Mereka yang turut mendukung baik dalam doa dan dana ketika penulis memulai studi hingga menyelesaikannya.

Tidak lupa tentu penulis hendak menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada istri terkasih, Sekar Ayu Wirani, SIP yang selalu memberikan semangat dalam penulisan tesis ini. Juga bagi Majelis Jemaat dan komisi Pemuda Remaja GKP Bandung, tempat dimana penelitian ini dilakukan, yang telah banyak membantu sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan. Dan kepada Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Universitas Kristen Maranatha yang juga turut mendukung dalam hal dana bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi.

Kiranya, Allah Sang Imanen dan tidak terbatas itu selalu memberikan pencerahan dan pembaharuan bagi Gereja-Nya dalam menyatakan diri sehingga dapat dipuji dan disembah kapanpun dan dimanapun oleh umat-Nya. Bagi-Nyalah hormat dan kuasa yang kekal!

DAFTAR ISI

	<i>Hlm.</i>
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	4
C. HIPOTESIS	5
D. PERTANYAAN	6
E. JUDUL	6
F. TUJUAN	7
G. METODOLOGI	7
H. TEORI	9
I. SISTEMATIKA PENULISAN	12
BAB II <i>USES AND GRATIFICATIONS</i> & SPIRITUALITAS KAUM MUDA 13	
A. PENGANTAR	13
B. <i>USES AND GRATIFICATIONS THEORY</i> (TEORI PENGGUNAAN DANPEMENUHAN KEPUASAN)	13
B.1. Kepuasan dalam Teori <i>Uses and Gratifications</i>	19
B.2. Model-model Teori <i>Uses and Gratifications</i>	20
B.2.1. Model Teori Penggunaan dan Pemenuhan Kepuasan menurut Katz, dkk.	21
B.2.2. Model Nilai Harapan menurut Palmgreen	23
C. KAUM MUDA DAN SPIRITUALITASNYA	28
C.1. Definisi Spiritualitas	28
C.2. Spiritualitas Kristen	29

C.3. Kaum Muda	30
C.4. Karakteristik Kaum Muda (Generasi Y dan Z)	34
C.5. Spiritualitas Kaum Muda	36
C.6. Media Sosial menjadi Ruang Sakral	39
D. KESIMPULAN	41
BAB III POTRET IBADAH DARING KAUM MUDA GKP BANDUNG	42
A. PENGANTAR	42
B. MODEL IBADAH	42
C. YOUTUBE KOMISI PEMUDA REMAJA GKP BANDUNG	46
D. PARA PELAYAN	47
E. PERSIAPAN KEBAKTIAN	47
F. DURASI IBADAH	47
G. VIEWER/PENONTON	48
H. KEHADIRAN	52
I. <i>LIVE CHAT</i> /KOMENTAR	52
J. MUSIK DAN NYANYIAN	54
K. TAMPILAN KONTEN PADA LAYAR KACA	57
L. KESIMPULAN	61
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	63
A. PENGANTAR	63
B. PARTISIPASI IBADAH DARING	64
C. KENDALA IBADAH DARING	66
C.1. Waktu	67
C.2. Kesendirian/ <i>Loneliness</i>	71
C.3. Teknis	76
D. HARAPAN TERHADAP IBADAH DARING PEMUDA REMAJA GKP BANDUNG	77
D.1. Waktu Penyelenggaraan Ibadah	78
D.2. Nyanyian dan Musik yang Membangkitkan Semangat	79
D.3. Ibadah Daring yang Persuasif	80
D.4. <i>Eye-Catching</i> /Tampilan yang Menarik.....	81
D.5. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)	83

E. KETERLIBATAN (<i>INVOLVEMENT</i>) DALAM IBADAH DARING ..	85
F. KEPUASAN TERHADAP (KONTEN) IBADAH DARING	87
G. MOTIF IBADAH DARING	88
G.1. Motif Kepatuhan (<i>Obedience</i>)	88
G.2. Motif Integritas dan Interaksi Sosial	89
G.3. Motif Hiburan	90
G.4. Motif Identitas Pribadi	91
H. PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL MELALUI IBADAH DARING	95
I. KESIMPULAN.....	103
BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS	106
A. KESIMPULAN	106
B. SARAN	107
C. REFLEKSI TEOLOGIS	108
C.1. Ibadah	109
C.2. Pemuridan	110
C.3. Komunitas	111
C.4. Pekabaran Injil	112
C.5. Pelayanan Kepada Sesama	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	121
A. DAFTAR NAMA RESPONDEN	121
B. RANCANGAN PERTANYAAN PENELITIAN	122
C. TABULASI WAWANCARA	124
D. BERITA ACARA KONSULTASI TESIS	132

ABSTRAK

Kehidupan umat beragama di masa pandemi COVID-19 memiliki tantangan tersendiri. Bagaimana tidak, ketika umat beragama harus menyatakan rasa syukur, penghormatan dan baktinya kepada Tuhan yang menjadi Allah, mereka mengalami kesulitan untuk mewujudkannya melalui sebuah ritual. Peribadatan tidak dapat dilakukan karena adanya pembatasan-pembatasan dampak dari pandemi COVID-19. Salah satu cara yang menjadi solusi bersama untuk bisa dapat memenuhi kebutuhan spiritualitas seseorang yaitu dengan cara ibadah yang dilakukan secara daring.

Kaum millenial atau anak-anak muda dewasa ini, khususnya generasi Z, adalah orang-orang yang sangat dekat dan bersahabat dengan teknologi digital. Mereka menganggap bahwa dunia digital adalah tempat atau rumah kedua bagi mereka untuk bisa mengekspresikan diri. Oleh karena itu, dunia maya menjadi tempat yang tidak asing bagi mereka. Pada masa pandemi COVID-19 mewabah, peribadatan yang dialihkan dari tatap muka menjadi daring di dunia maya seharusnya tidak menjadi persoalan bagi kaum muda. Namun, yang menjadi persoalan apakah peribadatan kaum muda yang dilakukan di dunia maya juga dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan spiritual mereka terhadap Tuhan yang disembahnya?

Tulisan ini bertujuan untuk dapat mengetahui gambaran dari spiritualitas kaum muda melalui ibadah daring. Apakah ibadah daring dapat mampu menjawab kebutuhan spiritual mereka? Penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut yaitu dengan menggunakan teori Penggunaan dan Pemenuhan Kepuasan dan spiritualitas kaum muda. Kedua teori ini dipadukan dalam meneliti ibadah daring kaum muda. Apakah teori Penggunaan dan Pemenuhan Kepuasan melalui media massa ini dapat selaras atau memiliki korelasi dengan pemenuhan kebutuhan spiritual seseorang khususnya bagi kalangan kaum muda yang sangat cakap dengan internet. Karena itulah penelitian ini digunakan untuk dapat meneliti pemenuhan kebutuhan spiritualitas kaum muda GKP Bandung.

Kata-kata kunci : Ibadah daring, spiritualitas kaum muda, GKP Bandung, Teori Penggunaan dan Pemenuhan Kepuasan

ABSTRACT

The life of religious people during the COVID-19 pandemic has its challenges. When religious people have to express their thankfulness, reverence and devotion to God, they have difficulty carrying out rituals. Onsite worship could not be done because of COVID-19 pandemic. One solution to fulfillment of spiritual needs is with online worship.

Millennials today, especially gen Z, are people who are very close and friendly with digital technology. They think that the digital world is a second home in which they can express themselves.. Therefore, cyberspace is a familiar place for them. When the COVID-19 pandemic broke out, we might expect that worship that shifted from being face-to-face to being online would not be a problem for youth. However, the problem is whether youth worship online can also answer and fulfill their spiritual needs.

This paper aims to describe and understand the spirituality of youth through online worship. Can online worship fulfill their spiritual needs? The research to answer this question uses the Uses and Gratifications Theory and spirituality of youth. Those two theories are combined in researching youth online worship.

Does the Uses and Gratifications Theory through mass media help us understand the fulfillment of the spiritual needs of a person, especially for youth who are digital natives? That's why this research was used to evaluate the fulfillment of the spiritual needs of the youth of Pasundan Christian Church of Bandung.

Keywords : Online Worship, Youth Spiritual, GKP Bandung, Uses and Gratifications Theory.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk rohani ciptaan Allah. Sebagai makhluk rohani, manusia ingin memuaskan dahaga pencariannya terhadap yang ilahi sehingga membutuhkan sarana untuk mengungkapkan, menyampaikan rasa hormat dan syukurnya kepada yang dia identifikasi sebagai Allah. Maka dari itu muncullah sebuah pengalaman batin melalui konsep ritual kepercayaan sebagai ekspresi kekaguman dan penyembahan terhadap Allah. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dicipta atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi justru sesuatu yang bersifat khusus bahkan istimewa sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu.¹ Maka muncullah bentuk ritual keagamaan yang dinamakan sebagai ibadah.

Awal tahun 2020, dunia terguncang oleh pandemi virus Corona. Virus ini ditengarai pertama kali muncul dan menyebar ke manusia dari kota Wuhan China, pada akhir Desember 2019, karena itulah disebut sebagai COVID-19 (*corona virus disease 2019*). Melansir dari *Worldometers*, sampai dengan Minggu (5/7/2020) jumlah kasus COVID-19 di seluruh negara tercatat ada sebanyak 11.367.219 kasus terkonfirmasi. Adapun jumlah kematian sebanyak 532.804 dan sembuh sebanyak 6.428.876.² Seperti halnya negara-negara lainnya, Indonesia pun tak luput dari penyebaran COVID-19. Juru bicara pemerintah Indonesia untuk penanganan COVID-19, Achmad Yurianto menuturkan, sampai dengan 5 Juli 2020 tercatat 63.749 positif, 29.105 sembuh dan 3.171 meninggal dunia.³

Pandemi COVID-19 memberikan banyak dampak dalam kehidupan manusia. Akibat dari ketersebarannya yang begitu masif, aktivitas manusia pun menjadi terbatas. Negara Indonesia

¹ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta : Pustaka, 2006, hal. 31.

² <https://www.worldometers.info/coronavirus/> diakses 6 Juli 2020.

³ <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/05/15570511/update-5-juli-tambah-1607-total-63749-kasus-COVID-19-di-indonesia> <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/05/15570511/update-5-juli-tambah-1607-total-63749-kasus-COVID-19-di-indonesia> di akses 6 Juli 2020

memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengakibatkan aktivitas setiap orang menjadi terbatas. Pembatasan pun dilakukan pada sektor keagamaan, sehingga kegiatan-kegiatan yang bersifat peribadatan harus dilakukan di rumah menggunakan fasilitas teknologi informasi atau internet, yakni beribadah secara daring.

Untuk tetap memenuhi kebutuhan spiritualitasnya di masa pandemi COVID-19, peribadatan kaum muda GKP Bandung pun beralih dari yang semula dilakukan secara tatap muka/*onsite* menjadi daring melalui sarana media YouTube dengan kanal ‘Komisi Pemuda Remaja GKP Bandung’. Penyelenggaraan ibadah daring pemuda remaja dilakukan hanya dua kali dalam satu bulan, yaitu minggu pertama dan ketiga, waktunya pada pukul 11.00 WIB. Peribadatan daring pemuda remaja GKP Bandung pun dilakukan dengan berbagai cara, di mulai dengan cara merekam yang kemudian diunggah melalui kanal YouTube, hingga menjadi *live streaming* melalui akun YouTube ‘*Digital Ministry* GKP Bandung’. Baru sekitar bulan November 2020 kaum muda menggunakan kanal YouTube-nya sendiri dalam peribadatan daring, yaitu ‘Komisi Pemuda Remaja GKP Bandung’.

Kaum muda sebagaimana teori Menconi adalah mereka yang umumnya lahir di penghujung generasi Y menuju generasi Z.⁴ Mereka memiliki karakteristik dan religiositas yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Dalam konteks bergereja menurut Tim Wright sebagaimana yang dikemukakan Heri, kaum muda ini sering disebut “*unchurch*” atau “*irreligious people*” karena tidak menjadi anggota gereja tertentu, atau disebut juga sebagai “*seeker*” (pencari spiritualitas).⁵ Selengkapnya Heri mengungkapkan sebagaimana pandangan Tim Wright:

Mereka kadang datang ke ibadah sebagai *visitor* (pengunjung ibadah) yang dibedakan dengan *believer* (anggota gereja aktif)... mereka acap kehilangan arah dan harapan. Mereka mengalami krisis kepercayaan kepada para pemimpin. Mereka tidak memahami bahasa agama. Mereka memerlukan bahasa yang memotivasi, bukan menghakimi. Bagi mereka kebenaran itu relatif, dan mereka menyukai pesan-pesan pragmatis.⁶

⁴ Peter Menconi. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to www.com*. Littleton, CO: Mt. Sage Publishing, 2010.

⁵ Oktavianus Heri PN., *Ibadah Kontemporer Ancaman atau Ladang Baru: Teologi Inkarnasi sebagai Dasar Pengembangan Ibadah Bernuansa Kultur Populer*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2020, hal. 25-26.

⁶ Heri PN., *Ibadah Kontemporer Ancaman atau Ladang Baru*, hal. 26.

Pendapat lainnya sebagaimana yang dikemukakan Charles M. Shelton, seorang pastor dan sekaligus psikolog dalam bukunya *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya* menyatakan bahwa tuntutan identitas terhadap kaum muda dapat menjebak mereka dalam sebuah permasalahan, kebingungan dan ketidakpastian. Oleh karena itu dibutuhkan seorang pendamping yang mampu menciptakan suasana aman dan percaya supaya mereka dapat menghadapi berbagai pengalaman dan mengungkapkannya dalam sebuah dialog spiritual.⁷

Seiring dengan perkembangan internet yang semakin maju dimana kaum muda generasi millennial begitu dekat dengan budaya digital, Stevan menunjukkan melalui sebuah studi yang dilakukan oleh Barna Groups yang menyatakan bahwa sebagian besar generasi millennial Kristen yang taat, telah menggunakan internet untuk menjelajahi iman mereka. Hasil studinya menemukan bahwa sebesar 59% kaum muda Kristen mencari konten spiritual secara *online*, 70% kaum muda Kristen membaca Alkitab secara *online*; serta 56% kaum muda Kristen mencari tempat ibadah secara *online* pula.⁸ Ini menandakan budaya digital begitu berpengaruh terhadap perkembangan spiritualitas kaum muda. Walaupun dapat dikatakan bahwa penelitian Barna Group dilakukan di konteks Amerika, namun patut disadari bahwa kaum muda di seluruh dunia sekarang makin mirip satu sama lain dengan pengaruh internet secara global sehingga informasi apapun dapat dengan mudah diketahui. Berkaitan dengan spiritualitas kaum muda, setidaknya Bilangan Research Center (BRC) menyatakan bahwa indeks spiritualitas umat Kristen Indonesia kategori usia 15-24 tahun hanya mencapai 3,5 dari skala 5. Nilai ini adalah nilai paling rendah dibandingkan kategori usia lainnya. Karena itu BRC memberikan saran supaya gereja-gereja memprioritaskan pertumbuhan spiritualitas jemaat generasi muda.⁹

Melihat fenomena itu, maka sangat diperlukan sebuah penelitian bagi kaum muda dalam pemenuhan kebutuhan spiritualitasnya melalui sarana ibadah, khususnya daring. Apakah

⁷ Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hal. 70.

⁸ Hannah Stevan, *Church in a Digital Age*. Sumber :https://www.biblesociety.org.uk/content/explore_the_bible/bible_in_transmission/files/2019_spring/Church_in_a_digital_age.pdf diakses : 16 Juli 2021.

⁹ Bilangan Research Center, *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021*, 1 April 2021, hal. 23-28.

ibadah daring melalui media sosial, khususnya YouTube dapat memenuhi kebutuhan spiritual kaum muda? Fenomena itulah yang hendak dicari tahu melalui tulisan ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pengamatan penulis, pada awal-awal kebaktian pemuda remaja GKP Bandung yang dilakukan secara *live streaming* melalui YouTube, jumlah *viewer* hanya mencapai 15 *viewer*. Seiring berjalannya waktu secara *delay*, jumlah ini terus bertambah hingga mencapai 100-220 *viewer*. Jika *viewer* diasumsikan sebagai yang mengikuti kebaktian di waktu yang bersamaan saat kebaktian itu sendiri dilakukan di gereja, maka pada saat *live streaming* berlangsung, jumlah pemuda yang mengikuti kebaktian pemuda GKP Bandung dapat dikatakan jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah pemuda GKP Bandung itu sendiri yang berjumlah 252 orang.¹⁰ Jadi dapat pula dikatakan bahwa kebaktian Pemuda Remaja GKP Bandung secara daring kurang diminati. Dengan demikian, muncul pertanyaan dugaan, dengan kurang diminatinya kebaktian pemuda remaja daring ini, apakah itu artinya kebaktian pemuda remaja daring ini tidak dapat atau kurang memenuhi kebutuhan spiritual mereka? Hal inilah yang perlu pembuktian melalui sebuah penelitian ilmiah.

Lain halnya dengan kebaktian daring pemuda GKP Bandung, kebaktian Ignite GKI secara daring yang notabene adalah juga kebaktian kaum muda, bisa mencapai lebih dari 100 *viewer* pada saat *live streaming*, serta mencapai ribuan *viewer* sesudahnya.¹¹ Berdasar capaian yang telah dilakukan oleh Ignite, maka diperlukan evaluasi dan kajian lebih mendalam terhadap kebaktian daring pemuda GKP Bandung. Untuk itu penelitian ini diperlukan dalam rangka mengetahui persoalan kurang diminatinya kebaktian daring kaum muda GKP Bandung. Namun yang paling utama, penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah kebaktian daring GKP Bandung dapat memenuhi kebutuhan spiritualitas kaum muda? Hal ini setidaknya dapat diasumsikan dengan tingkat kepuasan kaum muda itu sendiri ketika mereka

¹⁰ Komisi Penelitian dan Pengembangan GKP Bandung. Data per Mei 2019.

¹¹ Ignite singkatan dari *In GKI We Unite*, merupakan wadah bagi anak muda GKI untuk berkarya melalui tulisan dan karya visual lainnya. Ignite didirikan Agustus 2012 dengan visi-misi “Terus Memancarkan Kasih Tuhan”. Saat ini, salah satu pelayanan Ignite adalah kebaktian daring, dimana jumlah *viewer* setiap kebaktian mencapai lebih dari 6000 *viewer*. Serta jumlah *subscriber* mencapai lebih dari 123.000. Selengkapnya mengenai Ignite, dapat dilihat Elsa tu, *Komunitas Ignite: Kehadiran Gereja Melalui Media Digital*, Yogyakarta: Kanisius dan Universitas Kristen Duta Wacana, 2018.

menggunakan dan mengakses setiap peribadatan melalui kanal YouTube Komisi Pemuda Remaja GKP Bandung.

C. HIPOTESIS

Dalam bukunya *The Intergenerational Church*, Peter Menconi¹² berpandangan bahwa kaum muda sebagai generasi milenial, yang lahir 1982-1994,¹³ merupakan generasi yang mengalami perkembangan teknologi yang pesat, globalisasi, urbanisasi, budaya populer; perkembangan teknologi informasi yang pesat membuat mereka merasa dapat mengontrol nasib mereka sendiri. Perkembangan internet membuat mereka menjadi generasi *always on*. Mereka sangat fasih menggunakan alat-alat komunikasi: *handphone*, komputer, yang di dalamnya terdapat aplikasi-aplikasi kekinian seperti Video Klip, Facebook, YouTube, Twitter, Instagram, Snapchat, TikTok dlsb. Dapat dikatakan generasi muda lebih *technology friendly* dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Mereka lebih banyak menggunakan waktu di dunia maya daripada di dunia nyata. Banyak kaum milenial sedang mengalami, yang menurut Sherry Turkle disebut *alone together*, yakni keterhubungan seseorang di dunia maya yang berakibat pada mengorbankan percakapan tatap muka, namun bersamaan dengan itu, kesendiriannya di dunia maya justru sedang meminta persetujuan atau dukungan dari orang lain.¹⁴ Eksistensi seseorang di dunia maya menurut Turkle lebih didasari pada kesempatan seseorang menuliskan dirinya ke dalam persona yang ia impikan dan membayangkan pribadi yang lain seperti yang ia harapkan, serta mengkonstruksikan identitas yang sesuai dengan tujuan yang ia cita-citakan, karena dunia dalam kehidupan *real* sehari-hari dirasakan terlalu sempit untuk dapat mengakomodasi berbagai aspek diri yang ingin diwujudkan.¹⁵ Karena itu dunia maya memberi peluang yang besar bagi kaum milenial mengonstruksikan identitasnya sesuai dengan yang ia inginkan, ibarat *avatar*. Dengan identitas dan komunitas baru di dunia maya, mereka akan selalu terhubung untuk mengekspresikan diri mereka. Melihat kenyataan tersebut, bagi kaum milenial, ibadah seharusnya merupakan ekspresi iman yang otentik, *real*,

¹² Menconi, *The Intergenerational Church*, 123-138.

¹³ Menurut Tabitha K. Christiani, Menconi menyebut generasi Millennial lahir tahun 1982-2000. Tapi sumber-sumber di internet menyebutkan adanya generasi Z yang lahir pada tahun 1995-2010. Lihat Tabitha K Christiani, "Teori Generasi" dalam artikel perkuliahan MAPT, tidak terbit.

¹⁴ Sherry Turkle, *Alone Together: why we expect more from technology and less from the other*, New York : Basic Book, 2011, hal. 56.

¹⁵ B. Melkyor Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung : Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*, Yogyakarta : Kanisius, 2017, hal. 39.

dan tulus.¹⁶ Pun jika ibadah dilakukan secara daring, semestinya bukanlah sesuatu yang membuatnya kaku dan tampak aneh. Kaum milenial lebih terbuka dan permisif dengan variasi ibadah.

Berdasarkan latar belakang kondisi pandemi yang berpengaruh pada peribadatan-peribadatan gereja serta permasalahan kurang peminatnya ibadah pemuda GKP Bandung, maka penulis saat ini hendak meneliti ibadah minggu kaum GKP Bandung yang dilakukan secara daring, dimulai dari masa pandemi dan seterusnya. Penulis memiliki dua hipotesis:

1. Ibadah adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya. Dengan demikian, mestinya setiap bentuk peribadatan akan diminati demi pemenuhan spiritualitas.
2. Kaum muda adalah orang-orang yang *friendly technology*. Ibadah yang dilakukan secara daring semestinya lebih efektif menjadi pelayanan yang dapat menjawab kebutuhan spiritual di masa pandemi dan digital seperti sekarang ini.

D. PERTANYAAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka akan dilakukan penelitian terhadap pelaksanaan ibadah daring pemuda GKP Bandung. Penelitian akan difokuskan pada pertanyaan :

- a. Sejauh mana ibadah daring melalui media sosial, khususnya YouTube “Komisi Pemuda Remaja GKP Bandung” dapat menjawab kebutuhan spiritual kaum muda GKP Bandung?
- b. Bentuk partisipasi seperti apa yang dilakukan oleh kaum muda GKP Bandung dalam pelaksanaan ibadah daring?
- c. Motif apa sajakah yang melatarbelakangi kaum muda GKP Bandung ketika mengikuti ibadah daring melalui kanal YouTube ‘Komisi Pemuda Remaja GKP Bandung’?

E. JUDUL

“ANALISIS IBADAH DARING PEMUDA REMAJA GKP BANDUNG MELALUI KANAL YOUTUBE KOMISI PEMUDA REMAJA GKP BANDUNG”

¹⁶ Menconi, *The Intergenerational Church*, 138.

F. TUJUAN

Penelitian ini setidaknya hendak mencapai tiga tujuan :

1. Pemenuhan syarat tugas akhir dalam menyelesaikan studi pasca sarjana di fakultas Teologi UKDW Yogyakarta.
2. Mengamati, mengetahui dan mengevaluasi peribadatan daring yang selama ini diselenggarakan sehingga dapat mengetahui letak kekurangan dari peribadatan daring tersebut.
3. Membantu dan mengembangkan pelayanan ibadah daring pemuda dengan menyusun dan menciptakan model peribadatan daring yang kreatif bagi kaum muda GKP Bandung dalam menjawab kebutuhan spiritual mereka.

G. METODOLOGI

Untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian di atas, maka metode penelitian dalam pengumpulan data yang hendak digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan :

- a. Wawancara terbuka. Dalam wawancara terbuka, penulis menempatkan diri selaku rekan atau sahabat yang penuh simpati dan menaruh perhatian terhadap kehidupan responden. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara terbuka dilontarkan dalam suatu obrolan “biasa”. Setiap pertanyaan yang dilontarkan bukan untuk dijawab begitu saja seperti menjawab angket, melainkan untuk ditanggapi dan dikomentari, diolah, diperbaiki, dibahas dan dianalisa bersama.¹⁷ Karena itu wawancara terbuka ini bersifat fleksibel, dimana para responden diberi kemerdekaan seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangan juga tanggapannya. Dengan memertimbangkan kondisi pandemi COVID-19, sedapat mungkin wawancara dilakukan secara luring sambil dilakukan perekaman. Namun jika hal tersebut tidak dapat dilakukan, maka wawancara akan dilakukan secara daring menggunakan media komunikasi Zoom supaya tetap dapat dilakukan perekaman sehingga penulis tidak kehilangan data dari para responden untuk dapat diperiksa berulang-ulang.
- b. Observasi/Pengamatan. Pada metode observasi ini, penulis juga akan mengamati (tanpa intervensi) subjek penelitian yang terlibat langsung dalam kebaktian daring tersebut, baik

¹⁷ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat : Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta : Gramedia, 1997, hal. 96.

sebelum, pada saat dan sesudah kebaktian daring diselenggarakan. Metode ini juga dapat disebut sebagai metode pengalaman pribadi/visual, karena berupaya mendapatkan data mengenai pengalaman seseorang.¹⁸

- c. Pemeriksaan dokumen. Pada metode ini penulis akan juga mempertimbangkan data-data yang berkaitan dengan ibadah daring pemuda GKP Bandung sebagai data pendukung dalam melakukan penelitian, seperti halnya jumlah penonton (*viewer*) baik secara *live streaming* maupun *delay* melalui YouTube *analytics*, komentar dalam kolom komentar yang tersedia, juga *like* and *dislike* di kanal YouTube.

Untuk mendukung penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian terhadap 24 (dua puluh empat) orang pemuda remaja sebagai sampling dan informan yang dapat mewakili kaum muda GKP Bandung secara keseluruhan. Dari keseluruhan jumlah sampling tersebut, peneliti akan mempertimbangkan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan *range* usia para responden yang dipandang dapat mewakili pemuda GKP Bandung. Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa penulis adalah pendeta jemaat di tempat penelitian yang akan dilakukan, oleh karena itu penulis tentu akan menjaga jarak dengan memberikan pengertian kepada para responden untuk menjawab seobjektif mungkin tanpa merasa terpengaruh oleh penulis sebagai pendeta jemaat, disamping pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan sangat terbuka dan seluas-luasnya supaya tidak terkesan membingkai responden pada apa yang diharapkan oleh penulis.

Untuk mencapai penelitian ini, terdapat 3 (tiga) variabel yang hendak penulis cari tahu, di antaranya :

1. Kepuasan responden dalam mengikuti ibadah pemuda secara daring melalui media YouTube.
2. Pemenuhan kebutuhan (kepuasan) akan spiritualitas kaum muda melalui ibadah daring.
3. Keterlibatan dan partisipasi kaum muda dalam penyelenggaraan dan peribadatan secara daring.

¹⁸ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif. Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2020, hal. 229.

H. TEORI

Terdapat dua teori yang hendak digunakan yakni teori komunikasi massa *uses and gratifications* dan perpaduan teori spiritualitas secara umum di antaranya dari Stefanus C. Haryono, JB. Banawiratma, Sandra M. Schneiders, serta spiritualitas kaum muda seperti halnya pandangan dari, Peter Menconi, Ernest J. Zarra III, James Emery White, Andrew Root.

Uses and Gratifications. Ketika teori komunikasi beranggapan bahwa media memiliki peran yang besar bagi pengguna media, teori ini justru sebaliknya. Teori ini tertarik pada apa yang dilakukan orang terhadap media. Anggota khalayak atau pemirsa dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Blumler sebagaimana yang dikatakan Rakhmat terhadap teori ini, terdapat asumsi yang tersirat bahwa komunikasi massa berguna (*utility*); bahwa konsumsi media diarahkan oleh motif (*intentionality*); bahwa perilaku media mencerminkan kepentingan dan preferensi (*selectivity*); dan bahwa khalayak sebenarnya kepala-batu (*stubborn*).¹⁹ Katz dkk. menegaskan bahwa terdapat 5 asumsi dasar dari teori ini, yaitu²⁰ :

- Pertama Audiens dianggap aktif, dan mereka memiliki orientasi pada tujuan ketika menggunakan media
- Kedua inisiatif untuk mendapatkan kepuasan ketika memilih dan menggunakan media ditentukan oleh audiens.
- Ketiga Media massa harus berkompetisi dengan sumber – sumber lain untuk memuaskan kebutuhannya. Dimana kebutuhannya ialah untuk memuaskan kebutuhan manusia, hal ini bergantung untuk khalayak yang bersangkutan.
- Keempat Jumlah tujuan pemilih media massa disimpulkan dari data yang diberikan anggota khalayak.
- Kelima Nilai pertimbangan seputar kebutuhan audiens tentang media secara spesifik.

Dapat dikatakan secara sederhana bahwa teori *Uses and Gratifications* digunakan sebagai pisau analisis dalam menganalisa fenomena yang terjadi akan kebutuhan dan tingkat kepuasan

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Remadja Karya CV Bandung, 1985, hal. 74-75.

²⁰ Elihu Katz, J.G. Blumler & M. Gurevitch, “Uses and Gratifications Theory” dalam Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory* (4th Edition), McGraw Hill, 2010, hal. 397.

pemirsa/audiens dalam menentukan sendiri media yang hendak digunakan dalam pemenuhan kebutuhannya. Dalam hal tulisan dan penelitian ini, teori *uses and gratifications* ini akan digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan pemuda GKP Bandung dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas mereka ketika melaksanakan ibadah secara daring dengan menggunakan media massa berupa kanal YouTube ‘Komisi Pemuda Remaja GKP Bandung’.

Selanjutnya, alasan pemilihan menggunakan teori komunikasi massa, dikarenakan media massa baik televisi, radio, internet dlsb., memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia di masa kini. Media massa khususnya internet saat ini menjadi sebuah kebutuhan yang tak dapat dilewatkan begitu saja. Dengan adanya internet dan serba *online*, semua dapat dijangkau hanya dengan *gadget* dalam satu genggam tangan saja. Terlebih dalam masa pandemi COVID-19, konektivitas antar manusia terbantu dengan adanya media internet, termasuk kebutuhan spiritualitas seseorang ketika peribadatan yang semula dilakukan secara fisik, beralih menjadi *online*. Itu berarti, media memiliki peran dalam membantu penyelenggaraan sebuah kegiatan keagamaan, termasuk peribadatan umat Kristen. Dengan demikian media memiliki fungsi yang sangat penting dan utama. Sebagai bentuk penegasan betapa pentingnya media bagi manusia, McQuail menyampaikan lima dalil terkait pentingnya fungsi media, yaitu²¹ :

- a. Media merupakan industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa, serta menghidupkan industri lain yang terkait.
- b. Media massa merupakan sumber kekuatan – alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.
- c. Media merupakan lokasi (atau forum) yang semakin berperan, untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional.
- d. Media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata-cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.

²¹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1991, hal. 3.

- e. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif; media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Spiritualitas kaum muda. Berbicara mengenai spiritualitas kaum muda di masa kini, tidak dapat terpisahkan dengan dunia digitalisasi, khususnya anak-anak muda generasi milenial dan Z. Yoris Sebastian dalam bukunya *Generasi Langgas Millenial Indonesia* menyatakan bahwa generasi ini adalah orang-orang yang selalu ingin serba cepat, gampang berpindah pekerjaan dalam waktu yang relatif singkat, melek terhadap teknologi dan berbagai media sosial yang ada.²² Selain handal terhadap penggunaan teknologi, mereka gemar berimprovisasi, melakukan hal-hal baru, produktif, informatif dan kreatif, karena mereka memiliki pola pikir yang sangat terbuka atau *open minded*.²³

Warna spiritualitas kaum muda sangat dekat dan tidak terlepas dari pengaruh teknologi digital. Handi Irawan dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* berdasarkan hasil penelitian Bilangan Research Center (BRC) tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat 8% atau sekitar 399 responden yang meninggalkan gereja dikarenakan kurang maksimalnya pelayanan gereja dalam penyediaan kebutuhan spiritual. Menurut riset BRC, 13,9% menyatakan bahwa penyelenggaraan ibadah begitu membosankan bagi kaum muda, dan 11,2% menyatakan bahwa gereja tidak menyediakan komunitas bagi mereka. Temuan lainnya menyatakan bahwa pengaruh media digital sebetulnya sangat besar bagi spiritualitas kaum muda, namun sangat disayangkan hal ini justru kurang mendapat perhatian dari gereja. Beberapa gereja kurang memfasilitasi pelayanan yang bersifat *digital friendly* yang berisi konten Kristiani sebagaimana kebutuhan kaum muda.²⁴ Ini menandakan betapa pentingnya budaya media digital (*digital media culture*) dan budaya media visual (*visual media culture*) dalam pelaksanaan pelayanan-pelayanan

²² Yoris Sebastian, *Generasi Langgas Millenial Indonesia*, Jakarta: Gagas Media, 2016, hal. 12.

²³ Sebastian, *Generasi Langgas Millenial Indonesia*, hal. 12.

²⁴ Handi Irawan D., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, Jakarta: Bilangan Reseachr Center, 2018, hal. 79-92.

peribadatan di gereja bagi kaum muda. Spiritualitas kaum muda dapat dikatakan sebagai spiritualitas digital yang perlu mendapatkan perhatian pelayanan gereja.

Kedua teori di atas, hendak penulis padukan untuk menganalisis peribadatan daring pemuda remaja GKP Bandung dimana kaum muda GKP Bandung menggunakan media digital melalui YouTube sebagai sarana untuk beribadah secara daring. Sedikit banyak, media ini juga akan memberikan pengaruh terhadap penyelenggaraan ibadah daring tersebut serta berpengaruh pada tingkat kepuasan dari mereka yang menggunakannya. Penulis menganalogikan bahwa teori *uses and gratifications* adalah ‘alat transportasi’ yang membawa pada tujuan dalam rangka untuk menemukan pemenuhan kebutuhan spiritualitas kaum muda.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

- Bab 1 Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, pertanyaan penelitian, judul, tujuan, metodologi dan sistematika penelitian.
- Bab II Berisi pemaparan teori *uses and gratifications* sebagai alat ukur tingkat kepuasan layanan kebutuhan spiritual melalui media massa; serta teori spiritualitas digital kaum muda generasi milenial dan Z.
- Bab III Potret penyelenggaraan ibadah daring pemuda GKP Bandung.
- Bab IV Berisi penyampaian data-data penelitian beserta analisisnya.
- Bab V Kesimpulan, Saran dan Refleksi Teologis.



BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS

A. KESIMPULAN

Melalui hasil penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa kesimpulan, yakni:

Pertama, terdapat tiga kategori dalam hal pemenuhan spiritualitas kaum muda, yakni ada yang merasa terpuaskan sebanyak 45,83%, tidak terpuaskan sebanyak 37,5% dan yang merasa kadang-kadang sebanyak 16,67%. Melalui data tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa ibadah daring pemuda remaja GKP Bandung bermanfaat dan masih dapat diterapkan dalam menjawab kebutuhan spiritualitas kaum muda. Hal ini dapat menjadi sebuah pertimbangan untuk tetap melaksanakan ibadah daring walupun pandemi dinyatakan berakhir.

Kedua, pemenuhan spiritualitas kaum muda GKP Bandung dalam peribadatan daring ditentukan oleh empat faktor, yakni (1) cara pemberitaan firman Tuhan yang menggugah dengan dibarengi tampilan layar yang ekspresif, yang juga disertai *power point* yang dapat memicu generasi muda merasa *eye-catching* terhadap apa yang ditampilkan melalui layar kaca. Sehingga pengkhotbah perlu menyadari bahwa kotbah yang disampaikan adalah berbentuk daring dan diperlukan kreatifitas tertentu supaya khotbah bisa lebih efektif; (2) kualitas dan genre musik/nyanyian yang sesuai dengan gaya kaum muda; (3) relasi personal kaum muda dengan Tuhan dan (4) pelaksana ibadah yang sebaya dengan mereka.

Ketiga, kaum muda kurang berpartisipasi aktif dalam peribadatan daring dikarenakan operator media YouTube sama sekali tidak membuka kolom *chat* dari awal hingga akhir sehingga memutus komunikasi di antara responden. Keadaan tersebut membuat responden terjebak pada situasi yang menjadikan mereka diibaratkan sebagai penonton dalam ibadah. Hanya sarana *like* dan *dislike* saja yang dapat mereka akses, walaupun umumnya tidak mereka gunakan. Partisipasi lainnya yang diwujudkan oleh kaum muda adalah dengan cara terlibat dalam penyelenggaraan ibadah daring seperti menjadi pemusik, *singer*, operator *sound system*, operator *power point*, dlsb.

Keempat, terdapat lima motif bagi kaum muda ketika mereka beribadah secara daring, yaitu motif kepatuhan, motif integritas dan interaksi sosial, motif hiburan dan motif identitas pribadi. Motif yang dapat dikategorikan selaras dengan pemenuhan spiritualitas adalah motif identitas diri dan hiburan.

Kelima, motif ibadah daring yang berkaitan dengan identitas pribadi dapat menggambarkan aspek-aspek spiritualitas yang dialami oleh kaum muda. Beberapa aspek spiritualitas yang didapati melalui ibadah daring di antaranya membawa kaum muda menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kehidupan khususnya berkaitan dengan waktu, lebih bersyukur menjalani hidup, lebih mengenal Tuhan, lebih mendekatkan diri pada Tuhan, lebih dapat mengevaluasi diri terhadap kesalahan, dapat memotivasi diri, dapat mengarahkan jalan hidup sebagaimana yang dikehendaki Tuhan.

Keenam. Ketika pandemi dinyatakan berakhir, hampir seluruh kaum muda lebih menghendaki ibadah dilakukan secara tatap muka/luring, dikarenakan ibadah daring memiliki berbagai persoalan di antaranya distraksi dan merasa kesepian. Walau demikian kaum muda menyadari bahwa ibadah daring masih tetap diperlukan selama masa pandemi.

B. SARAN

Pertama, menyelenggarakan ibadah dengan model baru. Selain mengembangkan model ibadah kaum muda yang semi kontemporer, kaum muda juga dapat membuka diri dengan pengembangan model ibadah lainnya yang lebih variatif. Misalnya ibadah yang lebih cair dengan mengakomodasi unsur-unsur seni lainnya seperti teater, puisi, *dance*, opera yang dikemas sedemikian rupa. Juga menampilkan lagu-lagu rohani populer yang sejiwa dengan kaum muda. Ibadah daring juga dapat dikemas dengan menyelenggarakan ibadah di luar gedung gereja dengan *background* yang lebih variatif, seperti alam (pegunungan, persawahan, laut/pantai) sehingga dapat terlihat cair. Namun tentunya diperlukan sarana pra sarana yang mendukung.

Kedua, mempertahankan penyelenggaraan ibadah pemuda remaja secara bauran/*blended*. Hal ini untuk mengakomodasi ketegangan dalam pemenuhan spiritual kaum muda dimana ada yang

merasa terpenuhi kebutuhan spiritualnya ketika beribadah secara tatap muka di gedung gereja dan yang beribadah secara daring ketika pandemi masih berlangsung.

Ketiga, membuat video konten khotbah singkat yang dikemas sesuai gaya anak muda untuk dapat dibagikan melalui *reel* atau *story* yang dapat diunggah di status WhatsApp, IG, Facebook atau media sosial lainnya. Dengan waktu yang singkat maka isi konten yang disampaikan pun harus padat, jelas dan lugas, *to the point*.

Keempat, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaksana peribadatan. Setiap orang tentu memiliki harapan bahwa sebuah ibadah dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa adanya gangguan apapun. Salah satu temuan yang dirasa penting dari penelitian ini adalah kurang terlatihnya para penyelenggara peribadatan dalam melaksanakan tugasnya, baik sebagai pemusik, penyanyi, operator multimedia (*power point & internet*), maupun operator *sound system*. Hal ini dapat dipahami bahwa para petugas adalah kaum muda yang memiliki keahlian secara otodidak tanpa adanya pelatihan khusus secara profesional. Maka penting bagi gereja untuk juga memberikan fasilitas pelatihan-pelatihan perihal keahlian-keahlian khusus dalam penyelenggaraan ibadah daring sebagaimana dimaksud di atas.

Kelima, melakukan sebuah pembinaan terhadap kaum muda mengenai dasar teologis ibadah daring sehingga kaum muda dapat menghayati bahwa ibadah daring sama sahnya dengan ibadah luring. Dengan demikian ibadah daring masih tetap dapat diselenggarakan ketika pandemi dinyatakan berakhir.

C. REFLEKSI TEOLOGIS

Bila mengamati hasil penelitian terhadap para responden di atas, khususnya yang berkaitan dengan pemilihan antara ibadah daring maupun luring, nampak sekali bahwa responden lebih berminat terhadap ibadah luring daripada daring (lihat BAB IV bagian C.2.). Namun ketika pandemi masih berlangsung, responden merasa bahwa ibadah daring masih tetap berguna dan memang harus tetap diselenggarakan. Pertanyaan lanjutannya adalah apakah setelah pandemi berakhir, pelayanan ibadah daring juga akan berhenti? Padahal, secara sederhana kita dapat mengakui bahwa ada banyak manfaat dari sebuah pelayanan yang bersifat daring. Misalnya, kita dapat berkomunikasi

dengan lebih mudah, kita dapat menggunakan waktu dengan lebih efisien, kita dapat melayani tanpa gedung yang mahal dan mewah, kita dapat menjangkau lebih banyak orang, kita juga dapat membangun komunitas tanpa batasan wilayah. Landasan Alkitabiah di bawah ini, dapat menjadi landasan teologis sekaligus bahan pertimbangan bagi penyelenggaraan kontinuitas ibadah daring. Sehingga ketika pandemi dinyatakan berakhir, pelayanan daring masih tetap dapat dilaksanakan. Pada bagian refleksi ini, penulis hendak memaparkan dasar Alkitabiah tentang pelayanan daring. Tentu saja, Alkitab tidak secara langsung membahas pelayanan atau ibadah daring, tetapi apa yang disampaikan merupakan prinsip-prinsip Alkitab.

Sweetman menyatakan bahwa terdapat lima tujuan dasar gereja, yakni: Ibadah yang memuliakan dan menyenangkan Tuhan dengan doa, perbuatan dan pujian kita, baik secara individu maupun bersama; Pemuridan yang bertujuan untuk memperlengkapi umat untuk melayani; Komunitas yang menumbuhkan melalui hidup bersama, mencintai dan melayani satu sama lain; Pekabaran Injil bagi umat dan dunia supaya kerajaan Allah dapat dinyatakan di dunia; dan Pelayanan untuk menghadirkan keadilan, rahmat dan pemulihan kepada sesama, komunitas dan dunia.²¹⁷ Kelima tujuan dasar gereja ini menjadi titik tolak pelayanan gereja, terlepas apakah pelayanannya dilakukan secara daring atau luring.

C.1. Ibadah

Sebuah ibadah akan melibatkan persembahan diri sebagai korban yang hidup dan kudus kepada Tuhan supaya kita dapat mengikuti kehendak Tuhan (Bdk. Roma 12:1-2). Hal ini dimungkinkan untuk dapat dilakukan oleh semua orang, bahkan oleh orang yang terisolasi sekalipun, karena *toh* menyembah Tuhan dapat dilakukan di manapun dan kapanpun. Yesus berkata kepada perempuan Samaria *“Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem.... Tetapi saatnya akan datang, dan sudah tiba sekarang bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran”* (Yoh. 4:21-24). Hal ini menegaskan bahwa hakekat ibadah pertama-tama tidaklah ditentukan oleh tempat melainkan oleh sebuah cara yang benar dengan melibatkan tindakan persekutuan, doa, keterlibatan dalam ibadah itu sendiri, rasa, tanggapan, ekspresi pujian, penyerahan dan

²¹⁷ John Sweetman, *A Biblical Reflection on the Church as a Digital Community*, (artikel tidak terbit), 2021.

kesadaran akan kehadiran Tuhan. Ini pula yang dirasakan dan dialami Paulus yang walaupun sedang di penjara tetap menjadi bagian dari komunitas ibadah yang dia kenal meskipun tidak hadir bersama secara fisik (Ef. 1:13; Kis. 16:25).

Ibadah yang dilakukan secara daring hakekatnya sah dan masih terus dapat dilakukan walaupun pandemi berakhir. Ibadah daring sama sahnya dengan ibadah luring atau tatap muka. Ibadah daring bukanlah sebuah ilusi atau kepalsuan, namun sebuah pengalaman mendalam yang dialami oleh seluruh umat yang secara sadar bahwa di situ ia bersama-sama dengan sekumpulan orang dalam dunia virtual yang hendak menyatakan baktinya kepada Tuhan sehingga ibadah itu menjadi sah karena Tuhan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu pun dapat menyatakan diri dalam dunia virtual. Ibadah juga tidak hanya persoalan mengenai hal yang selalu bersifat fisik, namun juga menyangkut seni, rasa, imajinasi, sentuhan, emosi yang dapat dibangun secara non fisik.

Ibadah daring juga memiliki tujuan untuk memperluas jangkauan pelayanan, bukan hanya bagi warga gereja setempat melainkan bagi seluruh umat manusia yang dapat mengakses internet. Sebagaimana yang dikatakan oleh Afandi bahwa teknologi adalah suatu sumber daya dimana gereja justru harus dengan bijak mengambil peran sebagai penatalayanan yang cakap demi terlaksananya pemberitaan firman di era digital.²¹⁸ Oleh karena itu, sangat penting untuk tetap mempertahankan kelangsungan ibadah daring, khususnya ibadah pemuda remaja GKP Bandung, walaupun pandemi kelak dinyatakan berakhir.

C.2. Pemuridan

Pemuridan adalah salah satu dari panggilan gereja melalui sebuah kesaksian yang di dalamnya termasuk mengajar setiap orang untuk menuruti segala sesuatu yang diperintahkan Yesus (Mat. 28:20). Cara Yesus memanggil dan mengajar kedua belas rasul menjadi murid-Nya memang dilakukan secara fisik. Tetapi berbeda dengan Paulus yang melakukan pengajaran dan pendampingan kepada muridnya melalui surat-surat yang dia tulis. Misalnya, Timotius yang adalah anak rohani Paulus menerima banyak manfaat pendampingan

²¹⁸ Yahya Afandi, "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology"", dalam *FIDEI : Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018), hal. 279.

kehadiran Paulus melalui sebuah surat. Tentu saja itu pun berlaku bagi kita semua sekarang ini yang dapat membaca surat-surat Paulus yang di dalamnya terdapat ajaran dan pembekalan iman walaupun tidak secara fisik.

Melalui era digital sekarang ini, bentuk pengajaran dapat dilakukan dengan cara yang lebih mudah dan luas. Orang Kristen dapat memperoleh akses untuk memperlengkapi sumber daya yang ada kapanpun dan dimanapun ketika mereka membutuhkannya. Pengajaran gerejawi dan pembinaan iman dapat dilakukan kapan saja tanpa harus menunggu kebaktian minggu atau pergi ke tempat khusus. Era digital menawarkan sebuah solusi praktis dalam menjawab kebutuhan pengajaran gerejawi sehingga memudahkan dalam mewujudkannya.

C.3. Komunitas

Kisah Para Rasul 2:42-47 memberikan sekilas gambaran mengenai komunitas Kristen gereja mula-mula. Walaupun komunitas ini tidak bertahan lama dengan adanya konflik dan ancaman yang terjadi. Bagaimana pun juga, melalui Kisah Para Rasul kita mendapat gambaran sekilas mengenai seperti apa komunitas yang berpusat pada kasih karunia dan diberdayakan oleh Roh Allah, dimana mereka saling mengasihi, makan bersama, bertemu bersama di Sinagoge dan berbagi banyak hal. Gambaran komunitas di gereja mula-mula menantang komunitas gereja ketika dunia sedang terisolasi. Komunitas fisik yang di dalamnya terdapat sentuhan fisik beralih menjadi komunitas digital melalui aplikasi-aplikasi yang difasilitasi oleh WhatsApp, Facebook, Telegram dlsb.

Dalam penjelasan mengenai gereja sebagai persekutuan, Pemahaman Iman Kristen Bersama PGI (PBIK PGI) mencatat di pasal 22 demikian:

Allah menjadikan gereja itu sebagai suatu persekutuan yang mengaku satu tubuh, satu Roh dalam ikatan damai sejahtera, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua (Ef. 4:4–6)... Sebagai persekutuan kasih, gereja adalah keluarga dan kawan sekerja Allah (Ef. 2:19; 1Kor. 3:9a) yang dituntut untuk hidup di dalam kasih, sehati sepikir, dalam satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri tetapi selalu berbuat untuk kepentingan orang lain, dan anggota yang satu

mendukung anggota yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri (Flp. 2:1-4)...²¹⁹

Komunitas dalam situasi pandemi dimana setiap orang sulit untuk dapat bertemu tidak lagi dipahami sebagai pertemuan dan kegiatan bersama secara fisik tetapi mengenai semangat yang di dalamnya saling menjaga, menasehati, menguatkan, sehati sepikir, satu tujuan dan menyatakan kasih Allah sebagai keluarga dan kawan sekerja Allah. Sebagaimana Paulus yang merasa terhubung dengan komunitas gereja meskipun secara fisik tidak bersama dengan mereka karena sedang berada dalam penjara. *“Sebab meskipun aku sendiri tidak ada di antara kamu, tetapi dalam roh aku bersama-sama dengan kamu dan aku melihat dengan sukacita tertib hidupmu dan keteguhan imanmu di dalam Kristus”* (Kol. 2:5).

C.4. Pekabaran Injil

Pekabaran Injil menjadi salah satu misi gereja di dunia. Injil memang harus disebarluaskan baik secara lisan, tulisan maupun gaya hidup orang Kristen. Dalam 1 Korintus 9:19-23 Paulus menyimpulkan *“Bagi yang lemah aku menjadi lemah untuk memenangkan yang lemah.”* Paulus bersedia menjadi segala sesuatu demi memenangkan setiap orang demi Injil. Tentu Paulus tidak sedang mengatakan bahwa tujuan membenarkan sarana. Tetapi ia mencoba untuk mengatasi semua hambatan yang menghalangi Injil diberitakan.

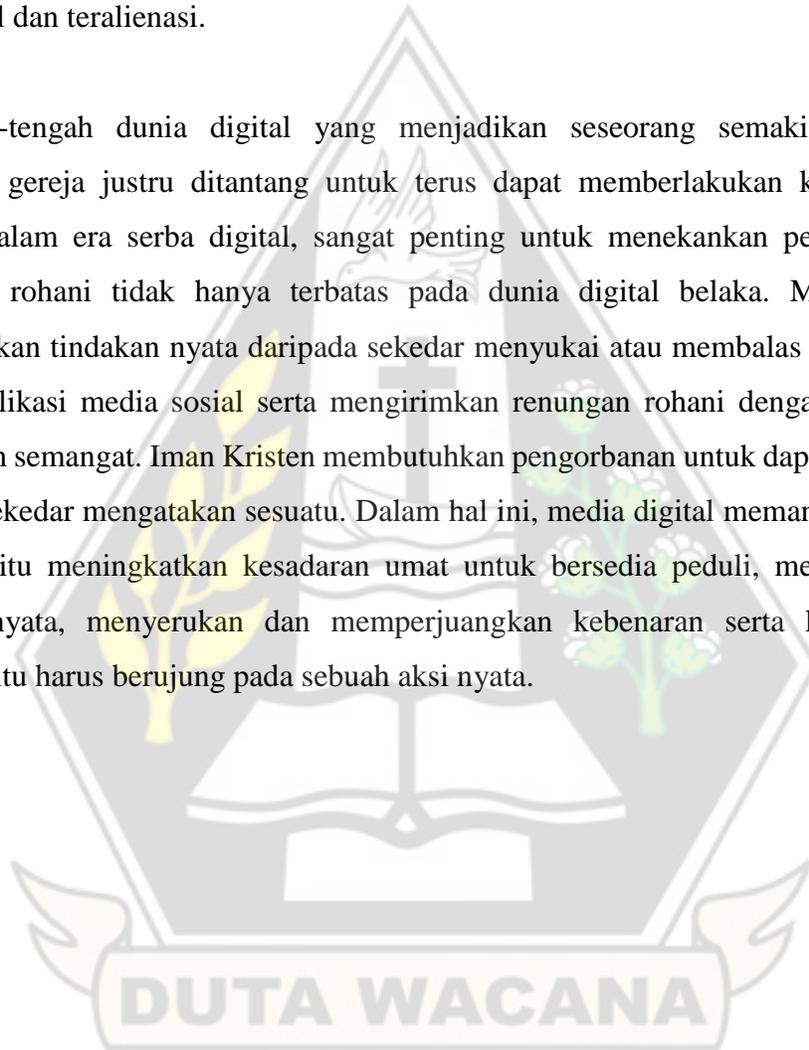
Situasi pandemi merupakan sebuah penghambat bagi Injil untuk dapat diberitakan. Dunia digital menawarkan kesempatan yang begitu besar untuk membagikan Injil ke seluruh dunia. Setiap orang dapat dengan mudah mengakses melalui internet daripada pertemuan fisik. Jika gereja bersedia menanggapi nasehat dari Paulus tentang misi ini secara serius, maka gereja harus mengupayakan misi digital ini. Kita harus memanfaatkan kesempatan yang ditawarkan media digital untuk menjangkau banyak orang supaya mereka mengenal kabar baik dari Yesus. Gereja harus bersedia menyajikan dan memberitakan Injil secara konsisten, pun ketika pandemi berakhir melalui media digital.

²¹⁹ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2020, hal. 74.

C.5. Pelayanan Kepada Sesama

Sebagai orang Kristen, kita adalah garam dunia dan terang dunia (Mat. 5:13-16). Komunitas gereja tidak hanya memiliki panggilan untuk hidup dengan nilai-nilai kerajaan Allah, tetapi membawa nilai-nilai itu ke dalam komunitas yang luas melalui sebuah tindakan. Ini melibatkan aksi nyata bagi mereka yang membutuhkan, membela keadilan, khususnya mereka yang tertindas sebagai wujud nyata iman kepada Allah yang mengasihi pihak termarginal dan teralienasi.

Di tengah-tengah dunia digital yang menjadikan seseorang semakin individualistis, komunitas gereja justru ditantang untuk terus dapat memberlakukan kasih Tuhan bagi sesama. Dalam era serba digital, sangat penting untuk menekankan pemahaman bahwa kehidupan rohani tidak hanya terbatas pada dunia digital belaka. Mengasihi sesama membutuhkan tindakan nyata daripada sekedar menyukai atau membalas komentar melalui aplikasi-aplikasi media sosial serta mengirimkan renungan rohani dengan kata-kata yang menggugah semangat. Iman Kristen membutuhkan pengorbanan untuk dapat berbuat sesuatu daripada sekedar mengatakan sesuatu. Dalam hal ini, media digital memang memiliki peran penting yaitu meningkatkan kesadaran umat untuk bersedia peduli, menyerukan sebuah tindakan nyata, menyerukan dan memperjuangkan kebenaran serta keadilan. Namun semuanya itu harus berujung pada sebuah aksi nyata.



DAFTAR PUSTAKA

Buku/Jurnal/Artikel :

- Adiprasetya, Joas. 2016. *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Afandi, Yahya. 2018. "Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology"", dalam *FIDEI : Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2.
- Anderson, Keith. 2015. *The Digital Cathedral Networked Ministry in a wireless world*, More house Publishing, New York.
- Aritonang, Jan S. 1995. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Artanto, Widi. 2012. "Spiritualitas Pelayanan : Perjumpaan dengan Allah dan Sesama" dalam *Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan (Ed.) Asnath N. Natar*, Taman Pustaka Kristen dan Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Banawiratma, J.B. 1990. *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*, Kanisius, Yogyakarta.
- Baran, Stanley J. & Davis, Dennis K., 2019. *Mass Communication Theory Foundation, Ferment and Future (7th eds)*, Wadsworth, Boston.
- Begbie, Jeremy. 2013. *Music, Modernity and God: Essays in Listening*, Oxford University Press, United Kingdom.
- Calvin, Yohanes. 2005. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Campbell, Heidi A. 2013. "Introduction: The Rise of the Study of Digital Religion," in *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, ed. Heidi A. Campbell, Routledge, London & New York.
- Cannon, Dale. 1996. *Six Ways of Being Religious, A Fram Work for Comparative Studies of Religion*, Wadsworth Publishing Company, California.
- Christiani, Tabitha K. 2019. "Teori Generasi" dalam artikel perkuliahan MAPT, tidak terbit.

- Ciampa, Rob et.al, 2020. *YouTube Channels for Dummies (2nd ed.)*, John Wiley & Sons Inc., New Jersey.
- Cohen, Philip & Joe Pinsker. 2021. 'Gen Z' Only Exists in Your Head: The dividing lines between generations are a figment of our collective imagination. Sumber : <https://www.theatlantic.com/family/archive/2021/10/millennials-gen-z-boomers-generations-are-fake/620390/>
- Crapps, Robert W. 2006. *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Elia, Zadok. 2011. book review *Alone Together*, Sherry Turkle, Sumber: <https://zadok.web.ugm.ac.id/2014/10/20/book-review-alone-together-sherry-turkle-2011/>,
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*, Pustaka, Yogyakarta.
- Haryono, Stefanus Christian. 2010. "Spiritualitas" dalam *Meniti Kalam Kerukunan 1: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam & Kristen*, Prof. Dr. Phil. HM. Nur Kholis Setiawan & Pdt. Dr. Djaka Soetapa (eds.), BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Heri PN., Oktavianus. 2020. *Ibadah Kontemporer Ancaman atau Ladang Baru: Teologi Inkarnasi sebagai Dasar Pengembangan Ibadah Bernuansa Kultur Populer*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta.
- Howe, Neil & Strauss, William. 2000. *Millennials Rising : The Next Great Generation*, Vintage, New York.
- Humaizi, 2018. *Uses and Gratifications Theory*, USU Press, Medan.
- Ichwan, J. 2004. "Studi Singkat tentang Lagu-lagu Hymne", *Seminar Hymnologi GKI Peterongan Semarang*, makalah tidak terbit.
- Irawan D., Handi, 2018. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, Bilangan Reseach Center, Jakarta.
- Jager, Stefen Felix. 2017. *Spirit of the Arts : Toward a Pneumatological Aesthetics of Renewal*, Palgrave Macmillan, Florida.

- Jonge, Christian de. 2001. *Apa Itu Calvinisme?*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Katz, Elihu, J.G. Blumler & M. Gurevitch. 2010. “Uses and Gratifications Theory” dalam Richard West dan Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory* (4th Edition), McGraw Hill.
- Kilde, Jeanne Halgren. 2008. *Sacred Power, Sacred Space: An Introduction to Christian Architecture and Worship*, Oxford University Press, Oxford.
- Lattu, Mick Mordekhai Sopacoly Izak Y.M. 2020. “Kekristenan dan Spiritualitas Online: *Cybertheology* sebagai Sumbangsih Berteologi di Indonesia”, dalam *GEMA TEOLOGIKA VOL. 5 NO. 2 Oktober 2020*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Long, Thomas G. 2001. *Beyond The Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship*, Alban Institute, Bethesda.
- Macalangan, Joseph V. 2017. “Experiencing God in Cyberspace: The Role of Cybertechnology in Doing Theology”, *Scientia Bedista, Vol. 4, March 2017*.
- Mawene, 2004. *Gereja yang Bernyanyi*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- McGrath, Alister E. 1999. *Christian Spirituality*, Blackwell Publisher, UK.
- McQuail, Denis. 1971. *Teori Komunikasi Massa (2nd edition)*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- _____, Denis. 1991. *Teori Komunikasi Massa*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Menconi, Peter. 2010. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to www.com*. Mt. Sage Publishing, Littleton, CO.
- Miller, David A. 2001. *Contemporary Worship in the Reformed Tradition*, Vital Faith Resources, Pittsburgh.
- Morissan, 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Noble, Stephanie M. & Charles D. Schewe. 2003. “Cohort segmentation: An exploration of its validity”, dalam *Journal of Business Research, vol. 56, Iss. 12, 979–987*.

- Nouwen, Henri J. N. 1985. *Menggapai Kematangan Hidup Rohani*, Kanisius, Yogyakarta.
- Palmgreen, P. 2001. *Communication Research Measures: A Sourcebook*, The Guilford Press.
- Pando, B. Melkyor. 2017. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung : Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*, Kanisius, Yogyakarta.
- Prior, John Mansford. 1997. *Meneliti Jemaat : Pedoman Riset Partisipatoris*, Gramedia, Jakarta.
- Putera, Yanuar Surya. 2016. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi" dalam *Among Makarti Vol. 18*.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*, Remadja Karya CV Bandung, Bandung.
- Root, Andrew. 2007. *Revisiting Relational Youth Ministry: From A Strategy of Influence to A Theology of Incarnation*, Inter Varsity Press, Downers Grove.
- Samuel, Wilfred J. 2007. *Kristen Karismatik*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Saragih, Winnardo. 2008. *Misi Musik: Menyembah atau Menghujat Allah*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito W. 2016. *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sasongko, M. Hari. *Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di dalam Sistem Ibadahnya*, hal. 1923, <https://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/download/2916/1143>
- Schneiders, Sandra M. 2005. "Approaches to the Study of Christian Spirituality" dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*, Ed. By Arthur Holder, Blackwell Publishing, USA.
- Shelton, Charles M. 1989. *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sebastian, Yoris. 2016. *Generasi Langgas Millenial Indonesia*, Gagas Media, Jakarta.
- Setiyani, Wiwik. 2018. *Keragaman Perilaku Beragama*, Dialektia, Yogyakarta.

- Sohilait, Elsy. 2018. *Komunitas Ignite: Kehadiran Gereja Melalui Media Digital*, Kanisius dan Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.
- Stevan, Hannah. 2019. *Church in a Digital Age*. Sumber :[https://www.biblesociety.org.uk/content/explore the bible/bible in transmission/files/2019_spring/Church in a digital age.pdf](https://www.biblesociety.org.uk/content/explore%20the%20bible/bible%20in%20transmission/files/2019_spring/Church_in_a_digital_age.pdf).
- Subagyo, Andreas B. 2020. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif. Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung.
- Sweetman, John. 2021. *A Biblical Reflection on the Church as a Digital Community*, (artikel tidak terbit).
- Tangirerung, Johana R. & Kristanto, 2022. "Pemaknaan Ibadah Live Streaming Berdasarkan Fenomenologi Edmund Husserl" dalam *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No. 2, April.
- Tapscott, Don. 2008. *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*, McGraw-Hill, New York.
- Tumanan, Yahanis Lumi. 2015. "Ibadah Kontemporer: Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Lahirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini" dalam *Jurnal Jaffray*, Vol. 13, no. 1, April 2015.
- Turkle, Sherry. 2011. *Alone Together: why we expect more from technology and less from the other*, Basic Book, New York.
- van Kooij, Rijnardus A. & Yam'ah Tsalatsa A. 2007. *Bermain Dengan Api: Relasi Antara Gereja-gereja Mainstream dan kalangan Kharismatik dan Pentakosta*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Ward, Pete. 2013. *Liquid Church*, Wipf & Stock Publisher, Oregon.
- White, James F. 2002. *Pengantar Ibadah Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- White, James Emery. 2017. *Meet Generations Z : Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, Baker Books, Grand Rapids.

Widiasih, Ester Pudjo. 2021. “Liturgi dalam Dunia Digital” dalam *Berteologi dalam Dunia Digital, Viveka 9*, STFT Jakarta (makalah tidak terbit)

Wijaya, Yahya. 2003. “Musik Gereja dan Ibadah Populer” dalam *Diskusi Panel Musik Gerejawi Gereja Kristen Baptis Jakarta*, makalah tidak terbit.

_____, Yahya. 2011. *Iman atau Fanatisme: 33 Renungan tentang Iman Kristiani*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

_____, Yahya. 2019. *Model-model Pembaruan Ibadah*, (Materi Perkuliahan, tidak terbit).

Zarra, Ernest J. 2017. *Helping Parents Understand The Minds and Hearts of Generation Z*, Rowman & Littlefield, New York.

_____, Ernest J. 2017. *The Entitled Generation: Helping Teachers Teach and Reach The Minds and Hearts of Generation Z*, Rowman & Littlefield, New York.

Dokumen :

- Bilangan Research Center, *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia*, 2021.
- Komisi Penelitian dan Pengembangan GKP Bandung, Data Jemaat GKP Bandung per Mei 2019.
- PGI, 2020. *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang KEPEMUDAAN.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang PERLINDUNGAN ANAK.

Laman Daring :

Anjarsari, Lulu, “Batasan Umur Pemuda Bias dengan Anak, UU Kepemudaan Digugat” diakses dari <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=9598> tanggal 4 April 2022.

Annur, Cindy Mutia, “Berapa Usia Mayoritas Pengguna Media Sosial di Indonesia” diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia> tanggal 16 September 2021.

Azanella, Luthfia Ayu, “Berapa Lama Waktu Aman bagi Mata saat menatap Layar Ponsel?” diakses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/07/11/121600020/berapa-lama-waktu-aman-bagi-mata-saat-menatap-layar-ponsel-> tanggal 21 Januari 2022.

- Barna Group Organization, “*Guest Column: Carey Nieuwhof on Generational Preferences for In-Person Worship Post-COVID*” diakses dari <https://www.barna.com/preference-for-in-person-worship-services/> tanggal 11 Maret 2022.
- Cohen, Philip N., “*Family Inequality: Open letter to the Pew Research Center on generation labels*” diakses dari <https://familyinequality.wordpress.com/2021/05/26/open-letter-to-the-pew-research-center-on-generation-labels/> tanggal 5 April 2022.
- Ensiklopedi Dunia, “Teori Penggunaan dan Pemenuhan Kepuasan” diakses dari http://p2k.itbu.ac.id/ind/1-3064-2950/Teori-Penggunaan-Dan-Pemenuhan_246065_stieabi_p2k-itbu.html tanggal 21 Oktober 2021
- Halim, Devina, “UPDATE 5 Juli: Tambah 1.607, Total 63.749 Kasus Covid-19 di Indonesia” diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/05/15570511/update-5-juli-tambah-1607-total-63749-kasus-COVID-19-di-indonesia> tanggal 6 Juli 2020.
- Indo Digital, “*Begini Perhitungan View Youtube*” diakses dari <https://www.indodigitalads.com/begini-perhitungan-view-youtube/> tanggal 19 Januari 2022.
- Lidwina, Andrea, “94% Orang Indonesia Akses YouTube dalam Satu Bulan Terakhir” diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/17/94-orang-indonesia-akses-youtube-dalam-satu-bulan-terakhir> tanggal 9 Maret 2022.
- Worldometer, “*COVID-19 CORONAVIRUS PANDEMIC*” diakses dari <https://www.worldometers.info/coronavirus/> tanggal 6 Juli 2020).

